

STUDI POPULASI DAN AKTIVITAS ELANG JAWA (*Nisaetus bartelsi*) DI KAWASAN PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI (TNGC), MAJALENGKA, JAWA BARAT, INDONESIA

Muhamad Fathurrohman Riswara

Jurusan Biologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Penulis korespondensi: fathurriswara25@gmail.com

ABSTRAK

Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) merupakan salah satu satwa dilindungi yang hidup di Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Burung pemangsa ini dilindungi melalui Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan jenis Tumbuhan dan Satwa. Berdasarkan IUCN *red list* tahun 2015 versi 3.1, Elang Jawa termasuk ke dalam status konservasi *endangered*, sementara berdasarkan CITES tergolong *Appendix I*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi Elang Jawa yang terdapat di Kawasan Seksi Pengelolaan TNGC Wilayah II Majalengka, Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi dan aktivitas Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) yang terdapat di Kawasan Seksi Pengelolaan TNGC, Majalengka, Jawa Barat. Penelitian dilakukan dengan metode observasi dengan teknik jelajah, dilanjutkan dengan melakukan analisis data. Populasi Elang Jawa di TNGC teramati sebanyak 15x pada *site* monitoring Cilengkrang, Sayana, Cipari, Legok Imah, Segedong, dan Gunung Larang. Aktivitas yang dominan dilakukan adalah terbang, baik dengan ketinggian rendah maupun tinggi serta memantau mangsa dari ketinggian (*Soaring*).

Kata kunci: Elang Jawa, Populasi, Aktivitas, Soaring

1 PENDAHULUAN

Indonesia tercatat memiliki 69 jenis burung pemangsa yang termasuk ke dalam ordo Falconiformes, dengan 11 jenis diantaranya merupakan jenis yang perlu mendapat perhatian, Lebih spesifik, lima dari 11 jenis tersebut bisa dikatakan terancam punah secara global, lima jenis lainnya mendekati terancam punah, dan satu jenis masih kurang data. Salah satu jenis yang perlu mendapat perhatian adalah Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*). Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) merupakan salah satu satwa dilindungi yang hidup di Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC), Majalengka, Jawa Barat, Indonesia. Burung pemangsa ini dilindungi melalui Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan jenis Tumbuhan dan Satwa. Berdasarkan *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) *red list* tahun 2015 versi 3.1, Elang Jawa termasuk ke dalam status *endangered*, sedangkan berdasarkan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) termasuk dalam kategori *Appendix I*. Populasinya di alam semakin menurun akibat kerusakan habitat, fragmentasi kawasan hutan, perburuan dan perdagangan. Mengingat fungsinya di alam sebagai pemangsa puncak dalam rantai makanan dan indikator kelestarian suatu habitat, maka Elang Jawa memerlukan perhatian yang serius untuk menjamin kelestariannya.

Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) merupakan Kawasan Pelestarian Alam yang mengemban fungsi perlindungan dan pengamanan kawasan, pengawetan keanekaragaman hayati dan pemanfaatan secara berkelanjutan. Kegiatan pemanfaatan secara berkelanjutan salah satunya adalah inventarisasi mengenai populasi Elang Jawa, oleh karena itu maka perlu eksplorasi dan pendokumentasian dengan optimal agar bisa ditelusuri lebih lanjut mengenai populasi Elang Jawa di TNGC (BTNGC , 2019).

Pengumpulan data mengenai keanekaragaman hayati yang ada di dalam kawasan TNGC merupakan salah satu langkah untuk menentukan arah dari pengelolaan kawasan yang tepat. Data mengenai jenis-jenis endemik dan langka, seperti keberadaan Elang Jawa, dapat menjadi dasar dalam menentukan kebijakan pengelolaan di TNGC. Pentingnya konservasi dilakukan untuk mencegah kehilangan satu jenis dari komponen penyusun suatu sistem penyangga kehidupan, yang akan berdampak pada proses yang terjadi dalam sistem tersebut secara keseluruhan. Segala manfaat yang ada saat ini dari Gunung Ciremai, dapat dinikmati terus menerus dengan menjaga kelestarian dari kawasan TNGC, dari satu jenis burung, satu batang pohon ataupun sejenkal tanah. (BTNGC, 2020).

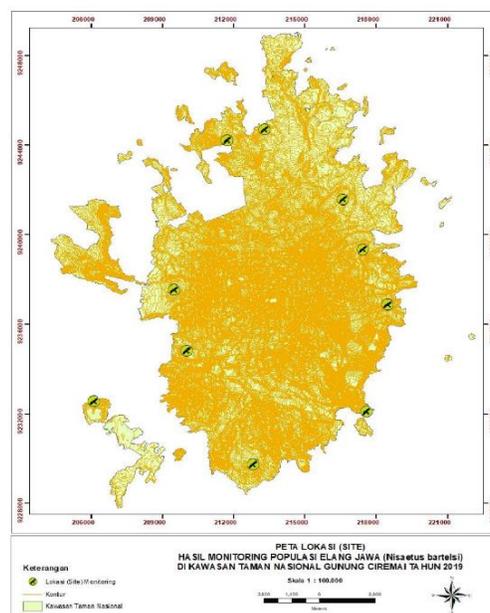
Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui populasi dan aktivitas Elang Jawa yang terdapat di Kawasan Seksi Pengelolaan TNGC. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk menambah wawasan dalam bidang konservasi, dan khazanah ilmu pengetahuan agar dapat dilakukan konservasi Elang Jawa secara berkala.

2 METODE

2.1. Lokasi dan Waktu

2.1.1. Lokasi

Penelitian dilakukan di Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) wilayah II, Majalengka, Jawa Barat, Indonesia.



Gambar 1. Peta Site Monitoring Elang Jawa

2.1.2. Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama satu bulan, dimulai dari tanggal 30 Juni sampai dengan 30 Juli Tahun 2021.

2.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Monitoring populasi Elang Jawa lingkup SPTN Wilayah I Kuningan diantaranya Alat tulis, alat ukur, lembar pengamatan, binokuler, monokuler, kompas, GPS, dan Kamera. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan yaitu Buku panduan lapangan, Literatur mengenai Elang Jawa.

2.3. Prosedur Penelitian

2.3.1 Observasi

Metode yang digunakan pada penelitian adalah observasi dengan teknik jelajah. Site monitoring ditentukan secara *purposive random sampling* untuk memantau perilaku yang sedang dilakukan individu tersebut. Koordinat site monitoring diukur menggunakan *Global Positioning System* (GPS).

2.3.2 Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan sekitar pukul 09.00–13.00 WIB, dengan parameter yaitu jumlah perjumpaan dan aktivitas yang terpantau. Pengamatan burung dilakukan menggunakan alat bantu berupa monokuler, binokuler, dan kamera untuk melihat objek yang kurang jelas, ataupun terlalu jauh. Pengamatan dilakukan selama kurang lebih 2 jam di setiap *site* monitoring.

2.3.3 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk melengkapi data yang kurang lengkap. Waktu pengamatan yang kurang efisien dan regulasi ketat akibat pandemi Covid 19 membuat informasi tambahan dicari menggunakan studi literatur.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan **Tabel 1.** didapatkan 15 catatan perjumpaan Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*). Elang Jawa terpantau di 6-site monitoring yaitu di blok Cipari, Segedong, Sayana, Legok Imah, Cilengkrang, dan Gunung Larang. Pada *site* monitoring blok Gunung Larang, terpantau individu baru (anakan) kira-kira berumur 4 (empat) minggu. Penemuan ini menjadi menarik karena hingga saat ini, baru tahun ini terpantau adanya sarang dan anakan site monitoring blok Gunung Larang sehingga menambah individu baru Elang Jawa di TNGC dari yang sudah ada.

Setelah dilakukannya pengamatan dengan prosedur yang telah ditentukan selama kurang lebih 1 bulan, maka didapatkan lah hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Aktivitas Elang Jawa disetiap Site Monitoring

No	Site Monitoring	Koordinat (UTM)		Jumlah Perjumpaan	Aktivitas
		X	Y		
1	Cilengkrang	217556	923293	3 kali	Terpantau elang jawa dewasa terbang rendah diatas permukaan tajuk di hutan pinus sambil mengitari area dengan memperhatikan gerakan-gerakan di bawahnya untuk mencari mangsa (<i>Ambush Hunting</i>).
2	Sayana / Sumur	217743	9236793	1 kali	Terpantau sedang terbang melayang dan berputar mengapung berputar vertikal maupun horizontal dengan tidak mengepakan sayap (<i>shoaring</i>) di atas hutan pinus blok Japarana.
3	Cipari	212565	9228801	1 kali	- Elang jawa dewasa terbang <i>shoaring</i> diatas hutan pinus dengan memanfaatkan panas terbang semakin tinggi, kemudian melakukan gliding ke arah timur dan menghilang di hutan alam. - Elang Jawa dewasa terbang rendah diatas hutan pinus disekitar sarang sambil sesekali menengok ke bawah untuk berburu mangsa.
4	Legok Imah	212978	9228444	1 kali	Terpantau sedang terbang melayang dan berputar berputar vertikal maupun horizontal dengan tidak mengepakan sayap (<i>shoaring</i>) di atas hutan pinus glok Legok Imah.
5	Sigedong / Bintangot	216728	9241423	4 kali	Sepasang elang jawa dewasa terbang <i>shoaring</i> bersama diatas hutan pinus dengan memanfaatkan panas, melakukan kegiatan berburu diblok bintangot.
6	Gunung Larang	210799	9245196	4 kali	Terpantau sarang dan anakan elang jawa umur kira kira 4 minggu di pohon pinus, tinggi sarang kira-kira 25 meter dari permukaan tanah

Terdapat pemantauan lokasi di Cilengkrang, yang menunjukkan bahwa ada tiga kali pertemuan dengan aktivitas terbang rendah di atas pohon-pohon pinus sambil berputar-putar di area tersebut, memperhatikan gerakan di bawahnya untuk mencari mangsa (*Ambush Hunting*). Pada *site* monitoring Sayana didapatkan jumlah perjumpaan sebanyak 1 perjumpaan dengan aktivitas terbang melayang dan berputar mengapung berputar vertikal maupun horizontal dengan tidak mengepakan sayap (*soaring*). Terdapat pemantauan lokasi di Cipari, yang mencatat dua pertemuan dengan aktivitas terbang melayang (*soaring*) dan terbang rendah di atas hutan pinus di sekitar sarang, sambil sesekali melihat ke bawah untuk berburu mangsa. Pada *site* monitoring Legok Imah, didapatkan jumlah perjumpaan sebanyak 1 kali perjumpaan dengan aktivitas terbang

melayang dan berputar mengapung berputar vertikal maupun horizontal dengan *soaring* di atas hutan pinus. Pada *site* monitoring Sigedong didapatkan jumlah perjumpaan sebanyak 4 perjumpaan dengan aktivitas terbang *soaring* di atas hutan pinus.

	
<p>Gambar 2. Elang Jawa sedang bertengger</p>	<p>Gambar 3. Indukan Elang Jaawa sedang menjaga sarangnya</p>

Elfidasari (2001) menjelaskan bahwa perilaku merupakan tingkah laku alamiah makhluk hidup yang terkoordinasi dan tampak secara objektif, termasuk upaya penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan. Kondisi lingkungan di sekitar masing-masing *site* monitoring secara umum mempunyai kemiringan landai sampai curam, dengan ketinggian tempat 700 sampai dengan 1500 di atas permukaan laut (dpl) dengan suhu udara rata-rata 15–21 °C. Kondisi lingkungan tersebut menjadi salah satu faktor utama keberadaan habitat Elang Jawa, dan wilayah *site* monitoring ini didominasi oleh beberapa flora dan fauna.

Jumlah perjumpaan paling banyak yaitu pada *site* Sigedong dan Gunung Larang (**Tabel 1**). Hasil yang diperoleh ini didukung oleh faktor lingkungan dan jam aktivitas yang tepat pada saat pengamatan. Dari semua perjumpaan, pertemuan di *site* monitoring Gunung Larang memiliki aktivitas elang terpantau paling banyak dikarenakan adanya sarang elang jawa beserta anaknya disana, sehingga induk harus selalu siap siaga menjaga sarang dan anaknya. Sedangkan untuk *site* lainnya, faktor lingkungan yang kurang mendukung membuat elang jawa terpantau lebih sedikit dibandingkan *site* Sigedong dan Gunung Larang. Minimnya jumlah makanan (*prey*) pada *site* lainnya juga menjadi alasan sedikitnya perjumpaan dengan elang jawa.

Pada pengamatan ini didapatkan perilaku elang jawa dengan aktivitas terbang yang beragam, mulai dari *soaring*, *gliding*, hingga aktivitas memantau mangsanya (berburu). Aktivitas terbang juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Cuaca buruk, seperti hujan dengan kabut tebal membuat elang jawa tidak dapat terbang lama, karena pada saat berburu, hewan tersebut mengandalkan indra penglihatannya yang sangat tajam. Adanya kabut tebal ketika hujan, membuat elang jawa tidak akan bisa terbang bebas dan melihat dengan jelas mangsa dari ketinggian, sehingga apabila dalam kondisi seperti itu, maka elang lebih banyak melakukan aktivitas bertengger di ranting pohon. Selain itu, hujan juga membuat bulu elang jawa basah sehingga berat tubuhnya akan bertambah.

Populasi elang jawa di seluruh kawasan TNGC pada tahun 2019 berjumlah 29 individu, terdiri dari 10 keluarga dengan rincian 20 individu dewasa dan 7 individu remaja. Hasil monitoring tahun 2020 ini menunjukkan adanya individu baru (anakan) yang lahir dari sarang *site* monitoring

Gunung Larang sebanyak satu individu, dengan lahirnya anakan tersebut berdampak pada jumlah populasi elang jawa secara keseluruhan di kawasan TNGC menjadi 30 individu yang terdiri dari 20 ekor individu dewasa dan 10 ekor individu remaja (BTNGC, 2020).

Indukan elang jawa termasuk salah satu dari banyak makhluk hidup yang merawat anaknya. Indukan akan berdiam diri di dalam sarang dan menjaga anakan didalamnya (**Gambar 3**). Ridwan dkk. (2014) menjelaskan bahwa perkembangbiakan Elang Jawa yang lambat, yaitu menghasilkan satu buah telur dalam 2 tahun, merupakan salah satu alasan status konservasi elang jawa saat ini secara global berada dalam status terancam punah (IUCN, 2015). Pengamatan aktivitas elang jawa secara rutin menjadi indikasi positif yang terjadi di TNGC untuk memantau perkembangan populasi, sehingga wilayah TNGC menjadi salah satu habitat untuk berkembangbiaknya Elang Jawa.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa populasi Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) di Taman Nasional Gunung Ciremai terpantau perjumpaan sebanyak 15 perjumpaan pada site monitoring Cilengkrang, Sayana, Cipari, Legok Imah, Segedong, dan Gunung Larang. Aktivitas dominan yang dilakukan elang jawa di setiap perjumpaan adalah terbang rendah maupun tinggi, serta memantau mangsa dari ketinggian (*Soaring*). Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan populasi Elang Jawa, seperti frekuensi sampling yang lebih banyak lagi serta luasan observasi lebih diperluas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih untuk Ketua Balai Taman Nasional Gunung Ciremai (BTNGC) yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, dan staf yang juga telah membantu dalam pengambilan data, serta teman-teman yang selalu mendukung dalam penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- BTNGC. 2016. *Menuju Manajemen Paripurna Pengelolaan Taman Nasional Gunung Ciremai Untuk Kedaulatan Rakyat*.
- BTNGC. 2019. *Prosedur Tetap Pendakian Gunung Ciremai*. 1–41.
- Elfidasari D. 2001. Ekologi dan perilaku mencari makan tiga jenis kuntul di daerah sekitar Cagar Alam Pulau Dua Serang Provinsi Banten. [Tesis]. Bogor (ID). Program Pasca Sarja. Institut Pertanian Bogor.
- http://tngciremai.com/wp-content/uploads/2020/08/Protap-Pendakian-TNGC_Final.pdf
- BTNGC. 2006. *Rencana Pengelolaan Taman Nasioanal Gunung Ciremai*. Kabupaten Majalengka dan Universitas Widayamukti, Kuningan, Jawa Barat: Departeman Kehutanan Kabupaten Kuningan.
- Nasri GH, Yoza D. 2014. Studi perkembangan perilaku elang jawa (*Spizaetus bartelsi* Stresemann 1924) di Pusat Rehabilitasi Suaka Elang Bogor. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Riau.
- Pasito H, Prihatini W, Moerfiah. 2014. Perilaku harian elang brontok (*Nisaetus cirrhatus* Gmelin, 1788) di Pusat Penyelamatan Satwa Cikananga Sukabumi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas.

- Pribadi, D. P. 2014. Studi Populasi Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi* Stresemann, 1924) di Gunung Salak, Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Bioma*, 10(1), 17-24.
- Ridwan, I., Mulyadi, A. T., & Rusli, A. R. 2014. Pemantauan Ekologi Sarang Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*) di Wilayah Hutan Cikaniki Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Nusa Sylva*, 14(2), 43-46.
- Widodo T. 2004. Populasi dan wilayah jelajah elang jawa (*Spizaetus bartelsi* Stresemann, 1924) di Gunung Kendeng Resort Cikaniki Taman Nasional Gunung Halimun. [Skripsi]. Bogor (ID). Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Widodo, T. W., Fajar, D. N. A., Jamil, I., & Permana, D. 2010. DINAMIKA POPULASI ELANG JAWA (*NISAETUS BARTELSI*) DI KAWASAN CAGAR ALAM GUNUNG PICIS DAN CAGAR ALAM GUNUNG SIGOGOR. *SIMBIOSIS*, 8(1), 9- 16.